

Analisis Doktrin Esensi Manusia sebagai Gambar Allah menurut Kejadian 1:26-27

David Sarju Sucipto
Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, Jakarta
Korespondensi: daveciptano@gmail.com

Abstract

The Bible affirms that humans were created in the image and likeness of God. In this sense, humans possess a nature or essence derived directly from God at the beginning of human creation. Human dignity is elevated above all other creations, making them extremely valuable in God's eyes. Humans are the crown of God's creation. The essence of humans, revealed by God, is both physical and spiritual. Human disobedience and rebellion resulted in the destruction of the essence of God's image within humans. All human life became tainted by sin. Although the essence of humans as God's image was damaged by sin, it was renewed through Christ's death on the cross. Through Christ, reconciliation between God and humanity was possible. By giving His only Son, all who believe in Him would not perish but have eternal life. This research employed a qualitative descriptive method. The research employed a non-interactive qualitative approach with descriptive-exegetical methods. The author relied on data from documents, collecting, identifying, analyzing, and interpreting it. The research findings revealed that psychologists' and philosophers' views on human essence contradict biblical teachings.

Keywords: Image of God; human essence; theological anthropology; sin; Christ's redemption

Abstrak

Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam hal ini manusia memiliki natur atau esensi yang diturunkan langsung dari Allah pada awal penciptaan manusia. Derajat manusia diangkat sangat tinggi melebihi ciptaan lainnya, menjadikan manusia sebagai ciptaan yang sangat berharga di mata Allah. Manusia adalah mahkota ciptaan Allah (*crown of creation*). Esensi manusia yang diturunkan Allah bersifat jasmani dan rohani. Ketidaktaatan dan pemberontakan manusia mengakibatkan rusaknya esensi gambar Allah yang ada di dalam diri manusia. Seluruh kehidupan manusia menjadi tercemar karena dosa. Meskipun esensi manusia sebagai gambar Allah telah rusak karena dosa, namun diperbaharui kembali melalui kematian Kristus di atas kayu salib. Melalui Kristus, perdamaian antara Allah dan manusia dapat terjadi. Dengan menyerahkan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif dengan metode deskriptif eksegesis. Penulis menggunakan data dari dokumen-dokumen dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, dan menganalisis data, kemudian menginterpretasikan data tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendapat para ahli psikologi dan filsuf tentang esensi manusia bertolak belakang dengan ajaran Alkitab.

Kata kunci: Gambar dan rupa Allah; esensi manusia; antropologi teologis; dosa; penebusan Kristus

PENDAHULUAN

Kitab Kejadian merupakan kitab yang menceritakan tentang permulaan segala sesuatu. Kata "kejadian" dalam bahasa Inggris adalah "genesis." Dapat diartikan sebagai "source"

atau “origin,” yaitu “sumber, mata air, asal-usul, asal mula.¹ Dalam Kejadian 1:1 terdapat kata “menciptakan.” Kata ini dalam Bahasa Ibrani digunakan bara (*bara*). Maknanya adalah Allah menciptakan sesuatu yang baru sama sekali tanpa menggunakan benda apapun sebagai bahan. Kata Latin digunakan *ex nihilo*, dari yang tidak ada.² Melalui arti kata “menciptakan” terlihat kebebasan mutlak Allah dan kedaulatan-Nya yang tidak terbatas.

Allah menciptakan manusia dengan terlebih dahulu membuat satu pertimbangan yang sangat jelas, dan melalui kuasa-Nya hal itu bisa terjadi untuk suatu keinginan dan satu tujuan bagi hasil ciptaan-Nya.³ Dalam Kejadian 2:7 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan tangan-Nya sendiri. Dalam Bahasa Ibrani menggunakan kata יָצַר (*yatser*), aktivitas yang kreatif. *Yatser* mengandung unsur seni⁴ *to mould a form, especially as a potter, figuratively, to determine, earthen, fashion, from, frame, maker, and purpose.*⁵ Daya cipta dengan kreativitas yang sangat tinggi, seperti seorang penjunan yang mencetak dalam satu bentuk dengan tujuan tertentu. Manusia bukanlah hasil evolusi dari binatang tingkat rendah menjadi binatang tingkat tinggi, melainkan dibentuk langsung oleh tangan Allah.

Manusia diciptakan melalui sebuah musyawarah dan pertimbangan dalam diri Allah. Segala konsekuensi dan risiko menciptakan manusia telah dipertimbangkan dan diperhitungkan sebelumnya oleh Allah. Setelah penciptaan manusia, pada akhirnya Allah mengatakan, “Semuanya sungguh amat baik.”

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan eksegesis. Dikatakan deskriptif kualitatif, sebab peneliti menggambarkan keadaan suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan persepsi yang sedang terjadi.⁶ Bersifat non-interaktif, karena penulis mengandalkan data dari dokumen-dokumen dengan cara menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis data, kemudian menginterpretasi konsep, dan bukan sumber data manusia yang dihimpun secara interaktif.⁷

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alkitab secara tepat dan benar, digunakan metode eksegesis. Alkitab dipelajari secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksud.⁸ Berdasarkan metode eksegesis, penafsiran ayat-ayat Alkitab tidak dilakukan secara spekulatif melainkan objektif.

¹ John M. Echols and Hasa Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 542.

² David Atkinson, *Kejadian 1-11*, (Jakarta: YKBK/OMF, 2000), 19.

³ He created, has been considered and pointing out, and no obscurely, from the infinite and indivisible unity of the person, there can be but one will, one infinite and uncontrollable energy. Adam Clarke's Commentary, Electronic Database. Copyright 1996 by Biblesoft.

⁴ Arti kata ‘membentuk’ (<http://id.answers.yahoo.com/question/index>)

⁵ Biblesoft's New Exhaustive Strong's Numbers and Concordance with Expanded Greek-Hebrew Dictionary. Copyright 1994, Biblesoft and International Bible Translators, Inc.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 60.

⁷ Sukmadinata, 65.

⁸ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2003), 8.

PEMBAHASAN

Deskripsi Kitab Kejadian

Perjanjian Lama berperan sebagai latar belakang sejarah Perjanjian Baru. Hal ini dibuktikan dengan adanya lebih dari 600 ayat Perjanjian Lama yang dikutip secara langsung atau tidak langsung dalam Perjanjian Baru.⁹ Kitab Kejadian menceritakan awal dari segala sesuatu yang berhubungan dengan iman umat Allah dalam Alkitab. Dalam bahasa Ibrani, kitab Kejadian disebut *beresyit*, yang berarti “pada mulanya,” yaitu kata pembuka kitab tersebut.¹⁰ Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *Genesis* dari bahasa Yunani γενεσεος (*geneseos*), Artinya “permulaan” atau “generasi-generasi.”¹¹

Kitab Kejadian merupakan acuan untuk mempelajari seluruh isi Alkitab, karena dalam Kitab ini mengisahkan asal usul alam semesta, permulaan kehidupan seluruh makhluk hidup, kejatuhan manusia dalam dosa, dan permulaan sejarah keselamatan umat manusia. Melalui Kitab Kejadian, dapat dipahami bagaimana kasih Allah diwujudkannyatakan dalam kehidupan manusia.

Penulis dan waktu penulisan

Kitab Kejadian merupakan kitab kelima dari kitab Taurat yang tidak disebutkan siapa penulisnya. Namun telah disepakati oleh para teolog Kristen dan Yahudi bahwa penulis kelima Kitab Taurat adalah Musa. Dalam kejadian 6:13-26, memberikan keterangan bahwa Musa berasal dari suku Lewi, ayahnya bernama Amram, ibunya adalah Yokhebed, dan saudara-saudaranya adalah Harun dan Miryam. Wolf mengatakan, pada saat bangsa Israel ditindas di Mesir, kesempatan dibesarkan di istana Firaun dan dididik dengan berbagai sumber pengetahuan hanya didapatkan oleh Musa, yang mewakili seluruh bangsa Israel.¹²

Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Musa diyakini sebagai penulis Kitab Kejadian, yaitu karena Musa memiliki hikmat yang melebihi orang-orang sebangsanya. Sedangkan, untuk waktu penulisan kitab Kejadian tidak diketahui dengan pasti, namun diperkirakan kitab ini ditulis sekitar tahun 1400 SM.

Struktur Kitab Kejadian

Secara garis besar, Kitab Kejadian dibagi menjadi dua bagian, yaitu sejarah zaman permulaan (Kej. 1-11) dan sejarah bapak leluhur (Kej. 12-50).¹³ Berdasarkan struktur sastranya, kitab ini terbagi dalam 10 bagian. Petunjuk untuk pembagian ini adalah rumusan *toledot* yang berarti “riwayat.”¹⁴ Rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

Riwayat zaman permulaan

⁹ Samuel J. Schultz, *Pengantar PL: Taurat & Sejarah*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 5.

¹⁰ W. S. Lasor, D. A. Hubbard; F. W. Bush., *Pengantar PL 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 111.

¹¹ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, (Malang: Gandum Mas, 1998), 104.

¹² Wolf., 64.

¹³ Lasor et al.

¹⁴ Lasor et al, 111-113.

1. Penciptaan, pasal 1:1-2:4a.
2. Taman Eden dan kejatuhan manusia, pasal 2:4b-4:26.
3. Bapak leluhur sebelum air bah, pasal 5:1-32.
4. Air bah dan akibatnya, pasal 6:1-11:9.
5. Para bapak leluhur Setelah air bah, pasal 11:10-26.

Sejarah bapak-bapak leluhur

1. Abraham dan keluarganya, pasal 11:27-25:18.
2. Yakub dan anak-anaknya, pasal 25:19-37:1.
3. Yusuf dan saudara-saudaranya, pasal 37:2-50:26.

Asal Mula Manusia

Sejarah penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:3 mempunyai kesamaan dengan karya sastra dari Babel yang dikenal dengan *Enuma Elish*. Karya sastra ini menceritakan tentang penciptaan, mulai dengan roh ilahi dan dunia yang belum berbentuk dan kosong. Cerita ini memuliakan ilah utama Babel, yakni dewa Marduk.¹⁵ Walaupun cerita penciptaan dari Babel dan dari Kitab Kejadian mempunyai kesamaan dalam beberapa hal, namun pesan teologis yang disampaikan sangat berbeda. *Enuma elish* mempercayai banyak ilah, sedangkan dalam Kitab Kejadian membuktikan hanya ada satu Allah yang berperan sebagai Pencipta.

Alam semesta tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi Allah yang bertindak sebagai Sang Penjunan sehingga semuanya tercipta. Sang Penjunan mempunyai hak dan kuasa untuk membentuk sesuatu sesuai dengan keinginan-Nya. Dalam Kejadian pasal 1, setiap penciptaan yang dilakukan Allah, pada hari pertama sampai keenam, selalu diawali dengan kalimat, "Berfirmanlah Allah." In the King *James Version*, *God said*. Fillmore menjelaskan kalimat "God said" sebagai "God is mind, and He created through His word or idea, and this is the universal creative vehicle."¹⁶ Penciptaan dimulai dari mulut Allah. Satu-satunya sarana yang digunakan adalah perkataan-Nya.

Asal Mula Manusia Menurut Teori Sains

Darwin mengembangkan teori evolusi dalam usahanya untuk mempelajari asal mula manusia. "Evolusi" berasal dari Bahasa Latin "evolvere," yaitu, membuka lipatan dan "ex" ke luar. "Evolusi" berarti "membuka lipatan, keluar, berkembang." Evolusi adalah proses perubahan secara berangsur-angsur atau bertingkat, di mana sesuatu berubah jadi bentuk lain yang lebih kompleks dan rumit, atau berubah menjadi bentuk yang lebih baik.¹⁷ Proses evolusi biasanya berlangsung lama. Dengan kata lain, evolusi sering digunakan untuk menggambarkan perkembangan yang lambat. Dalam perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan sains, ada banyak teori tentang asal manusia.

Erickson mencatat beberapa teori tentang asal mula manusia:¹⁸ Pertama, evolusi alamiah menjelaskan tentang kemampuan makhluk hidup untuk beradaptasi dengan ling-

¹⁵ Atkinson, 12.

¹⁶ Fillmore, 13.

¹⁷ Pengertian evolusi ([http://id.wikipedia.org/wiki/Evolusi_\(istilah\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Evolusi_(istilah)))

¹⁸ Milliard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 2, (Malang: Gandum Mas, 2003), 44-48.

kungan agar dapat bertahan hidup. Kedua, kreasionisme berdasarkan titah, manusia tidak dibentuk oleh Allah, melainkan karena berasal dari dalam bumi (keluar dari perut bumi dengan sendirinya) sesuai dengan perintah Allah. Ketiga, evolusi deistis, beranggapan bahwa Allah yang mengawali proses evolusi. Keempat, evolusi teistis, Allah memulai proses ini dengan menciptakan organisme yang pertama. Allah menciptakan manusia dengan memakai makhluk yang sudah ada. Kelima, kreasionisme progresif, beranggapan bahwa ketika Allah menciptakan manusia, pada dasarnya tetap ada perubahan natural yang terjadi pada sebuah spesies.¹⁹

Orang-orang Yunani kuno mempunyai teori *autochtonisme*, yaitu manusia muncul dari tanah oleh karena lahiran spontan. Sedangkan, Winchell menganggap bahwa Adam adalah nenek moyang Ibrani, bukan asal mula dari seluruh umat manusia.²⁰ Manusia bukan makhluk yang hidup hanya karena berhasil lolos dari seleksi alam yang muncul begitu saja dari dalam perut bumi, atau merupakan hasil evolusi dari makhluk tingkat rendah yang terus berkembang menjadi makhluk yang lebih tinggi. Manusia merupakan objek kasih Allah, sehingga diciptakan segambar dengan Allah.

Pandangan Alkitabiah

Secara biologis, kehadiran seorang manusia bermula ketika sel sperma bertemu dengan sel telur. Setelah melalui beberapa proses, maka terbentuklah janin yang kemudian lahir sebagai seorang manusia yang utuh, untuk memulai kehidupan yang baru. Mazmur 139:13-16, mengatakan, “Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.”²¹ Namun proses kehadiran manusia secara biologis tersebut, tidak dapat dikatakan sebagai asal mula penciptaan manusia. Lasor mengatakan bahwa rumusan yang sama dalam penciptaan, “berfirmanlah Allah,” tidak digunakan lagi dalam penciptaan manusia. Kejadian 1:26, memperkenalkan penciptaan manusia dengan mengumumkan keputusan Allah, “Baiklah Kita menjadikan manusia.”²²

Sebelum Allah membuat satu perencanaan untuk menciptakan manusia, Dia telah lebih dahulu menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Manusia ditempatkan dan dikelilingi oleh dunia yang sudah lengkap dengan segala isinya. Setelah Allah melihat bahwa semua ciptaan-Nya sampai hari keenam itu baik adanya, ternyata masih ada yang harus Allah lakukan agar apa yang telah diciptakan-Nya dapat terpelihara dengan baik juga. Karena itulah, Allah memutuskan untuk menciptakan manusia. Namun manusia bukan hanya sekadar diciptakan yang pada akhirnya sama dengan makhluk lain, tetapi Allah mempunyai tujuan khusus untuk manusia. Tujuan khusus ini ditegaskan dalam Kejadian 1:26, “... supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

Tujuan khusus penciptaan manusia pada akhirnya menjadikan manusia sebagai ciptaan yang agung dan mulia, melebihi ciptaan yang lain. Manusia ada karena kehendak dan keinginan Allah sendiri, bukan karena terjadi dengan sendirinya atau karena berkembang

¹⁹ Rick Cornish, *5 Menit Teologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 127.

²⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* 2, (Surabaya: LRII/Momentum, 2004), 19.

²¹ bdk. Yesaya 44:2, 49:1, 5.

²² W. S. Lasor; D. A. Hubbard; F. W. Bush., *Pengantar PL 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 122.

dari satu bentuk yang lebih rendah ke bentuk yang lebih tinggi. Allah menciptakan manusia sebagai keberadaan yang unik. Manusia tidak hanya diciptakan segambar dengan Allah. Manusia juga memiliki struktur yang berasal dari materi yang sudah ada, debu tanah. Dalam Kejadian 2:7 dijelaskan, manusia menjadi makhluk yang hidup karena Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia. Karena itu, struktur manusia terdiri dari bagian materi dan non-materi.

Deskripsi tentang Manusia

Proses penciptaan yang dikerjakan oleh Allah tersusun rapi dan sistematis. Sebelum Allah menciptakan makhluk hidup, hal pertama yang dilakukan Allah adalah menciptakan tempat tinggal bagi makhluk hidup itu. "Pada mulanya Allah menciptakan bumi, kemudian alam menciptakan benda-benda penerang, lalu tumbuh-tumbuhan, dan hewan." Ketika Allah melihat bahwa segala sesuatunya lengkap, maka Allah membuat rencana dan memutuskan untuk menciptakan manusia. Manusia adalah puncak dari ciptaan Allah atau mahkota ciptaan Allah (*crown of creation*).

Manusia yang diciptakan segambar dengan Allah, merupakan hasil pemetaan langsung dari Sang Pencipta. Melalui perencanaan yang matang dan pertimbangan dari konsekuensi menciptakan manusia, Allah tetap pada keputusan-Nya untuk menciptakan manusia sebagai satu-satunya makhluk hidup yang dipilih untuk dapat berelasi dengan Allah. Melalui manusia, Allah menuangkan daya seni-Nya, menyediakan waktu khusus, bahkan menggunakan tangan-Nya sendiri untuk membentuk manusia. Esensi yang ada pada Allah diturunkan kepada manusia. Hal ini menjadi bukti yang cukup autentik bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang menjadi objek kasih Allah.

Gambar Allah

Kejadian 1:26-27 menjelaskan, "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya dia....'" Bagian lain dari Alkitab yang mendukung ayat tersebut tertulis dalam Kejadian 5:1, "dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah," dan dalam Kejadian 9:6, "Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri." Ayat-ayat tersebut menekankan pada 'gambar' Allah yang menjadi pola penciptaan manusia. Ungkapan ini memberikan pengertian bahwa manusia mempunyai hubungan yang erat dengan Allah. Manusia sebagai ciptaan mempunyai kemiripan dengan Allah selaku Pencipta.

Dalam kamus Alkitab, istilah "gambar" disebut "citra" untuk menunjukkan kemiripan manusia dengan Penciptanya.²³ Apa yang ada pada Allah diturunkan kepada manusia. Inilah yang membedakan antara manusia dengan ciptaan lain. Tentang pengertian gambar Allah, Abineno memberikan penjelasan, sebagai berikut:

Gambar Allah adalah ungkapan atau pengertian untuk relasi khusus yang terdapat antara Allah dan manusia dalam pertemuan mereka. Dalam pertemuan itu Allah berkata-kata kepada manusia, dan manusia memberikan jawaban kepada Allah. Jadi, manusia ada-

²³ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 114.

lah makhluk yang memberikan jawaban kepada Allah dan yang bertanggung jawab atas jawaban itu.²⁴

Manusia memiliki hubungan khusus dan relasi dengan Allah. Inilah yang membedakan antara manusia dengan ciptaan lain. Dalam Kejadian 1:12, 21, 24-25 dijelaskan, ketika menciptakan tumbuh-tumbuhan dan hewan, Allah hanya menciptakan menurut jenisnya; sedangkan manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dalam Bahasa Ibrani, kata “gambar” menggunakan kata תְּצַלֵּם (*tselem*), yang berarti “gambar yang dihias, suatu bentuk dan figur yang representatif, satu gambar dalam pengertian yang nyata.” Sedangkan, kata “rupa,” menurut הֶמְתָּךְ (*demuth*), mengacu pada arti kesamaan tapi lebih bersifat abstrak atau ideal. Ryrie menjelaskan kata “tselem” dan “demuth” dengan menggunakan istilah lain: Kedua kata ini dalam Bahasa Latin adalah “imago” dan “similitude.” Dalam PB, kata-kata yang mirip untuk itu adalah *eikon* dan *homoiosis*. ‘Gambar’ mengacu pada kejasmanian, sedangkan ‘rupa’ mengacu pada bagian etika dari gambar Allah. Irenaeus menafsirkan ‘gambar’ sebagai akal dan kemerdekaan manusia, sedangkan ‘rupa’ adalah karunia untuk bergaul dengan Allah.²⁵

Menurut Pelagius, “gambar” manusia diberkati dengan pikiran, sehingga ia dapat mengenal Allah.²⁶ Manusia diciptakan dengan memiliki kesamaan, dan harus dipandang sebagai kesamaan di antara bapa dan anak; hal ini sering disebut sebagai proses identifikasi. Alkitab mengakui bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pada dasarnya bukan untuk membedakan arti dari kedua kata “gambar” dan “rupa,” namun lebih kepada esensi manusia yang tercakup di dalam gambar dan rupa Allah. Yang terpenting adalah bahwa kedua kata ini menunjukkan manusia adalah sungguh-sungguh gambar Allah.

Imago Dei (image of God)

Kalimat “pada mulanya” dalam *King James Version* menggunakan kata “in the beginning.” Dalam Bahasa Ibrani הָרֵשִׁית (*reshith*). Sedangkan, dalam Bahasa Yunani adalah ἀρχή (*arche*).²⁷ Melalui kata ini menegaskan bahwa Allah kekal, tidak dibatasi oleh waktu. Menciptakan berarti membuat sesuatu yang baru, yang sama sekali belum ada.²⁸ Kreativitas Allah sebagai pencipta dibuktikan dengan berbagai objek yang telah dihasilkan. Allah menciptakan manusia tidak menggunakan pola atau *pattern* dari benda-benda penerang atau tumbuh-tumbuhan atau juga hewan. *Pattern* yang digunakan adalah pribadi Allah sendiri. Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Kata “gambar” dalam bahasa Latin “imago dei” dan dalam bahasa Inggris “image of God.” Kata “image” atau “imago” mengandung beberapa pengertian.

²⁴ J. L. Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 50.

²⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 278.

²⁶ Berkhof, 46-47.

²⁷ The Natural meaning of the world is with reference to time. It is used also to express the inauguration of a particular event. When time began. He already was, and therefore He was from eternity. Bible Works 3. TWOT Hebrew Lexicon. Electronic Database.

²⁸ Create give being to something new. It always has God for its subject may be anything matter (Gen. 1:1), animal life (Gen. 1:21); spiritual life (Gen. 1:27). *Barnes' Notes*, Electronic Database. Copyright, 1997 by Biblsoft.

Pertama, *image* artinya “gambar, patung, bayangan, lukisan.”²⁹ *The first man was not born with a totem pole in his fist.*³⁰ Manusia pertama tidak dilahirkan melalui sebuah *totem-pole*, yaitu gambar atau patung ukiran yang merupakan lambang suku,³¹ melainkan dari debu tanah yang kemudian dibentuk oleh Allah. Allah menjadikan diri-Nya sebagai pola untuk menciptakan manusia. Ketika seseorang ada di depan sebuah cermin, maka cermin tersebut akan memantulkan gambar yang persis sama dengan aslinya. Manusia adalah sungguh-sungguh gambar Allah.

Kedua, *imagery*, dalam bahasa Ibrani *החישתו* (*maskiyth*). Dalam bahasa Inggris, “carved figure, artinya “membandingkan” dan “mengumpamakan.”³² Allah menggunakan diri-Nya sebagai contoh untuk mengukir dan memahat manusia. Allah menjadikan diri-Nya sebagai patokan pembentukan manusia.

Ketiga, *imagination* dalam bahasa Ibrani *יָצַח* (*yay'-tser*). Dalam Bahasa Yunani digunakan kata *διανοια* (*dianoia*).³³ Kata ini mengandung makna “pikiran” atau *mind*. Dalam pikiran terkandung gagasan dan ide yang pada akhirnya diaktualisasikan dalam manusia. Allah adalah pencipta yang mempunyai daya kreasi sangat tinggi. Unsur seni yang terkandung dalam kata ini dapat ditemui melalui penciptaan manusia oleh tangan Allah sendiri, bukan dengan mesin-mesin modern.

Keempat, *Imagine*, dalam bahasa Ibrani *הבא להשוה* (*chashabh*). Dalam Bahasa Yunani, *μελετω* (*meletao*).³⁴ Kata ini berarti “mengkhayalkan, membayangkan.”³⁵ Gagasan dan ide untuk menciptakan manusia pada awalnya hanya ada dalam khayalan Allah. Setelah perencanaan tersebut sudah matang, pada akhirnya Allah mengumumkan keputusan-Nya untuk menciptakan manusia. Melalui kata ini tersirat bahwa Allah ingin ada satu makhluk hidup yang dapat berelasi dengan Dia, dan manusia menjadi pilihan Allah untuk maksud relasi tersebut.

The image of God menjadikan Allah sebagai satu-satunya sumber dalam proses penciptaan manusia. Walaupun bagian materi manusia berasal dari debu tanah yang menggambarkan keadaan hina, namun *image of God* mengangkat status manusia menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan lain. Manusia yang diciptakan menurut *image of God* menjadi dasar manusia harus menyadari eksistensinya untuk mengembangkan potensinya. Manusia memiliki karakteristik yang sama dengan Allah.

Esensi Imago Dei

Istilah *imago dei* mengandung beberapa pemahaman. Pertama, menunjukkan pada diri Allah sendiri, yaitu pengaktualisasian diri-Nya dalam diri manusia. Kedua, membuktikan kepedulian Allah terhadap kehidupan manusia. Dalam hal ini untuk menyatakan bahwa manusia dalam gambar Allah berarti menerima kualitas khusus, yaitu esensi Allah yang di-

²⁹ John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 311.

³⁰ Bible Works 5, *ISBE Bible Dictionary*, Electronic Database.

³¹ Echols and Shadily, 597.

³² Echols and Shadily.

³³ BibleWorks 5.

³⁴ Ibid.

³⁵ Echols and Shadily.

manifestasikan dalam diri manusia. Untuk mengetahui arti “gambar” dan “rupa” dalam Kejadian 1:26, perlu memperhatikan beberapa terjemahan bahasa:³⁶

King James Version, “...in our image, after our likeness...” The word “image” means “gambar, patung, bayangan, lukisan.”³⁷ Sedangkan kata “likeness” berarti “persamaan, kesamaan.”³⁸ Manusia diciptakan mempunyai kesamaan dengan Allah, secara khusus yang berhubungan dengan sifat Allah. Manusia dalam beberapa hal pada intinya menyerupai Allah. Manusia dipisahkan dari ciptaan yang lain karena Allah memberikan kualitas tertinggi pada manusia.

Transliterasi *Hebrew Old Testament*, “... bəšalmēnû kidmûtēnû ...” Kata “tselem” atau “bəšalmēnû” mengacu pada satu figur yang mewakili. “Bəšalmēnû” berasal dari kata depan בַּא (bə), yang berarti “dalam,” “oleh,” atau “dengan”; kata dasar מְלֶכֶם (tselem), yang berarti “image of his face,”³⁹ gambar,” atau “lukisan”; dan kata ganti יָ (nû), yang merupakan kata ganti orang pertama, jamak, bentuk *perfect* atau perbuatan yang telah selesai dilakukan. Sedangkan, *demuwth* mengacu pada keserupaan dan kemiripan fisik. “Kidmûtēnû” berasal dari kata depan כִּי (ki), berarti “seperti,” “berdasarkan kepada,” atau “sama.” Kata dasar דְּמוּת (dmûtē), berarti *likeness*.⁴⁰ kata ganti יָ (nû), merupakan kata ganti orang pertama jamak bentuk *perfect*, perbuatan yang telah selesai dilakukan. Memberikan pengertian bahwa manusia diciptakan mempunyai kemiripan dengan Allah, hampir sama dengan Allah.⁴¹

BibleWorks Greek LXX/LNT, “εἰκονα ... ὁμοιοσις ...” Kata “eikona” berasal dari kata “eikon” (*eikon*), yang artinya gambar, gambaran, bentuk, rupa, atau patung.⁴² Istilah ini menekankan keserupaan dalam hal jasmani. Sedangkan, *homoiosin* berasal dari kata ὁμοιοσις (*homoiosis*), yang berarti persamaan, gambar, atau rupa.⁴³ Arti ini lebih menekankan pada kesurupan dalam hal etika dan perilaku.

Bahasa Indonesia versi Alkitab Terjemahan Baru, “... menurut gambar dan rupa Kita ...” Kata “gambar” mempunyai arti “tiruan barang, potret, lukisan.”⁴⁴ Sedangkan kata “rupa” berarti “keadaan yang tampak di luar, tampak muka, wujud.”⁴⁵ Ada keindahan yang tertuang dalam hasil “lukisan” Allah. Keindahan itu menyangkut secara rohani dan fisik.

Bahasa Indonesia versi Alkitab Terjemahan Lama, “... atas peta dan atas teladan Kita.” Kata “peta” berarti “gambar yang menyatakan bagaimana letak aslinya.”⁴⁶ Sedangkan, kata “teladan” berarti “perbuatan yang patut ditiru.”⁴⁷ Manusia diciptakan sama persis dengan Sang Pencipta, dan dibekali dengan kemampuan dan intelektual seperti yang dimiliki Allah.

Melalui beberapa terjemahan di atas, maka gambar Allah yang dituangkan dalam manusia dapat dimengerti sebagai sifat dasar yang diberikan Allah kepada manusia, baik da-

³⁶ Alkitab Elektronik & Biblesoft 5.

³⁷ John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 311.

³⁸ *Ibid.*, 359.

³⁹ *TWOT Hebrew Lexicon*, Copyright © 1994, Biblesoft and International Bible Translators, Inc.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ bdk. Mazmur 8:6.

⁴² Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 48.

⁴³ *Ibid.*, 117.

⁴⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 292.

⁴⁵ *Ibid.*, 840.

⁴⁶ *Ibid.*, 747.

⁴⁷ *Ibid.*, 1036.

lam hal jasmani maupun rohani. Gambar Allah dalam manusia bukan hanya seperti gambar yang dicetak atau *copy* dari aslinya, namun natur atau esensi yang Allah miliki juga diturunkan kepada manusia. Manusia diciptakan segambar dengan Allah, berarti bahwa seluruh kehidupan manusia berhubungan erat dengan Allah. Esensi yang terkandung dalam “gambar” dan “rupa” Allah mengandung makna:

1. Kekudusan

Ketika Allah menciptakan manusia dengan tangan-Nya sendiri, secara spontan kekudusan menjadi bagian dalam diri manusia. Hakekat kekudusan merupakan kualitas tertinggi yang diberikan kepada manusia. Istilah “Kudus” dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sama-sama memberikan pengertian “terpisah dari hal-hal di luar objek tersebut.” Kata “kudus” dalam bahasa Ibrani adalah “qodesh,” yang artinya “separate, apart, and so sacred” atau “holy.”⁴⁸ Dalam bahasa Yunani, “hagion” berarti “dipisahkan” atau “keterpisahan.”⁴⁹ Melalui istilah ini, menunjuk kepada keterpisahan Allah dari ciptaan lain.⁵⁰

Kekudusan yang diberikan kepada manusia memposisikan manusia lebih unggul dari ciptaan lain. Kekudusan hanya berlaku antara manusia dengan ciptaan lain; manusia dipisahkan dari ciptaan lain. Dalam urutan penciptaan, binatang dan manusia diciptakan pada hari yang sama, yaitu pada hari ke-6. Dari materi yang sama juga, yakni tanah. Namun Allah memilih manusia dan memisahkan status manusia dengan kekudusan yang Allah berikan. Sifat asli ini merupakan keserupaan moral Allah.

2. Kuasa atas Ciptaan Lain

Kejadian 1:26 dan 28, “...penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah...” “Taklukkanlah” menggunakan kata “kaw-bash,” yang berarti “subdue” atau “bring into bondage,”⁵¹ artinya menundukkan, menaklukkan, membawa ke dalam perhambaan. Sedangkan, kata “berkuasalah” menggunakan kata *הָאָדָם* (*radah*), yang berarti “have dominion, rule, dominate,”⁵² artinya berkuasa, memerintah, menguasai.

Manusia bukan hanya diberi kuasa untuk menguasai dan menaklukkan ciptaan, tetapi juga disertai kepemimpinan sebagai yang dapat mengatur dan merawat. Kuasa yang diberikan Allah bukan berarti manusia berbuat semena-mena terhadap ciptaan. Lassar mengatakan, “Karena manusia adalah gambar Allah, maka manusia memerintah dunia atas nama Allah. Ini serupa dengan gambaran seorang raja, yang menunjuk pelaksana-pelaksana dalam daerah kekuasaannya dan mendirikan patung dirinya, sehingga rakyat mengetahui siapa yang memerintah.”⁵³

Kejadian 2:15 mengatakan, “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam Taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Adam dituntut untuk dapat merealisasikan mandat dari alat terhadap semua ciptaan. Jika Allah telah mem-

⁴⁸ *WTM Morphology + Abridged BDB Lexicon Entry* (pg 872), Copyright © 1994, Biblesoft and International Bible Translators, Inc.

⁴⁹ Paul Enns, *ibid.*, 235.

⁵⁰ bdk. Yesaya 40:25.

⁵¹ *WTM Morphology + Abridged BDB Lexicon Entry* (pg 480, 251), Copyright © 1994, Biblesoft and International Bible Translators, Inc.

⁵² *Ibid.*

⁵³ W. S. Lassar, *dkk.*, *ibid.*, 123.

berikan tanggung jawab kepada manusia, maka manusia mendapat tuntutan yang lebih dari ciptaan lain.

3. Kehendak Bebas (*free will*)

Kehendak bebas dipahami secara moralistik dan psikologis sebagai kemampuan menentukan pilihan yang tidak dipaksakan, secara spontan, dengan sukarela, dan karena itu dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁴ Allah menciptakan manusia bukan seperti robot yang tidak memiliki hak untuk mengatur hidupnya. Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia karena Allah tidak mau memaksakan kehendak-Nya atas manusia. Allah ingin agar manusia dapat menentukan pilihan berdasarkan hati nuraninya, dengan kesadaran sendiri.

Konsekuensi dari kehendak bebas adalah pertanggungjawaban atas perbuatan yang telah dilakukan. Adam dan Hawa sebagai manusia pertama, bebas memilih untuk taat kepada Allah atau pada keinginan hati sendiri. Kehendak bebas manusia dapat memberikan tanggapan terhadap perintah Allah, ketaatan, atau pemberontakan terhadap pemerintah yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa.

4. Intelektualitas

Paul Enns mengatakan bahwa salah satu atribut Allah adalah Mahatahu, atau *omniscience*. Kata ini berasal dari bahasa Latin, *omnis*, artinya “semua,” dan *scientia*, artinya “pengetahuan.”⁵⁵ Beberapa makna yang terkandung dalam kata creator: Pertama, kreativitas: kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal bereaksi, kekreatifan.⁵⁶ Dalam psikologi, kreativitas merupakan satu kegiatan yang dapat memacu aspek psikomotor, yaitu yang mencakup gerakan dan keterampilan tangan. Kedua, kreatif: memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan, bersifat atau mengandung daya cipta.⁵⁷ Kreatif adalah sifat yang ingin selalu memunculkan sesuatu yang baru.

Ketiga, daya cipta: kemampuan natural yang dimiliki untuk menciptakan sesuatu. Keempat, kreasi: hasil daya cipta, hasil daya khayal, hasil ciptaan buah pikiran, kecerdasan akal manusia.⁵⁸ Dengan kata lain, ide dan gagasan yang dimiliki kemudian direalisasikan melalui kemampuan yang menghasilkan satu karya. Kelima, daya guna: kemampuan mendatangkan hasil dan manfaat, efisien, tepat guna.⁵⁹ Semua kreativitas yang telah diwujudkan, berdampak bagi banyak orang, dapat dimanfaatkan untuk segala kebaikan.

5. Kekekalan

Enns menjelaskan, sifat kekekalan Allah meliputi ke belakang sampai kekekalan dan ke depan sampai kekekalan. Kekekalan Allah juga berkaitan dengan kekekalan pemerintahan-Nya dalam kerajaan-Nya yang universal.⁶⁰ Esensi kekekalan ini menggambarkan hubungan pribadi antara manusia dengan Allah, tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Kehidupan kekal merupakan kehidupan Abadi yang tidak terputus oleh kematian.⁶¹ Ketika

⁵⁴ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, (Jakarta: YKBK/OMF, 2007), 168.

⁵⁵ Paul Enns, *ibid.*, 237.

⁵⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *ibid.*, 530.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, 214.

⁶⁰ Paul Enns, 236.

⁶¹ Browning, 181-182.

Allah memberikan perintah kepada Adam agar tidak makan buah yang dilarang, Allah telah memberitahukan konsekuensi dari pelanggaran tersebut, yaitu manusia akan mengalami kematian. Pernyataan ini memberikan bukti bahwa pada awalnya manusia juga memiliki kekekalan; tidak ada kematian. Ketidaktaatan manusia menjadi penyebab rusaknya seluruh esensi Allah yang ada dalam manusia. Ketidaktaatan ini adalah bentuk penyalahgunaan kehendak bebas yang diberikan Allah kepada manusia.

Kejatuhan Manusia dalam Dosa

Pada awal penciptaan manusia, Allah menciptakan mereka murni tanpa dosa sehingga Allah mengatakan hasil ciptaan-Nya sungguh amat baik. Hubungan manusia dengan Allah sangat erat; inilah yang menjadi alasan Allah menyerahkan otoritas tertinggi atas semua ciptaan hanya kepada manusia.⁶² Kehendak bebas yang diberikan kepada manusia, mengakibatkan manusia lebih memilih untuk tidak mentaati Allah, yang pada akhirnya menjadi pemberontakan kepada Allah. Berikut akan dipaparkan tentang asal mula dosa dan akibatnya bagi dunia ciptaan Allah.

1. Asal Mula Dosa

Sebagaimana halnya alam semesta mempunyai historis dalam permulaannya, maka dosa juga perlu ditelusuri. Secara umum dosa berarti pelanggaran terhadap perintah Allah. Kejadian pasal 3 tidak menceritakan asal mula dosa, melainkan menjelaskan masuknya dosa dalam dunia. Beberapa pengertian dosa dalam Bahasa Yunani menurut Enns: Pertama, dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (parabasis, yaitu melewati, melanggar). Kedua, dosa adalah kegagalan untuk selaras dengan standar Allah (*hamartia*, yaitu meleset dari sasaran). Ketiga, dosa adalah suatu prinsip dalam diri manusia (natur). Keempat, dosa adalah suatu pemberontakan pada Allah (anomia, yaitu tanpa hukum). Kelima, dosa adalah tindakan manusia yang salah.⁶³ Dymess mendefinisikan dosa sebagai berikut: Pertama, dosa adalah penyimpangan: *hatta't* (*hatta't*) berarti penyimpangan dari jalan yang benar. Kedua, dosa adalah kesalahan: *rasa'* (*rasa'*) berarti orang yang bersalah, fasik). Ketiga, dosa adalah pemberontakan: *pesa'* (*pesa'*) berarti pemberontakan terhadap atasan, ketidaksetiaan terhadap suatu persetujuan).⁶⁴

2. Akibat Dosa

Setiap pelanggaran memiliki konsekuensi. Demikian halnya dengan ketidaktaatan manusia yang menyebabkan manusia berdosa, ada akibat atau konsekuensi yang harus diterima oleh manusia. Secara keseluruhan, hukuman yang harus diterima oleh manusia berhubungan dengan kesengsaraan, kesusahan, dan kematian yang harus dialami. Manusia pertama menurunkan anak-anak justru setelah kejatuhan; dalam Kejadian 4:1-2 dikatakan, "Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan kain ... Selanjutnya dilahirkannyalah Habel, adik Kain ..." Konse-

⁶² bdk. Mazmur 8.

⁶³ Enns, 383.

⁶⁴ Wiliam Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi PL*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 87-88.

kuensinya bahwa semua keturunan manusia mewarisi kecenderungan untuk menjauh dari Allah dan memberontak pada kehendak Allah.⁶⁵

Natur dosa memiliki kecenderungan untuk mengulangi kesalahan yang sama. Dosa diibaratkan seperti penyakit menular yang cepat dapat menyebar ke seluruh objek. Cornish mengatakan bahwa kejatuhan telah meracuni setiap kemampuan manusia, sehingga seluruh natur manusia ternoda dosa.⁶⁶ Dengan demikian seorang anak yang baru lahir telah memiliki dosa warisan, meskipun anak tersebut belum berbuat dosa. Sebelum manusia jatuh dalam dosa, Allah dapat berkomunikasi langsung dengan Adam dan Hawa. Namun setelah kejatuhan, ketika Allah sedang berjalan-jalan di Taman Eden, manusia berusaha menyembunyikan diri dari Allah. Dalam Kejadian 3:10 dikatakan, bahwa manusia mengalami kekuatan untuk bertemu Allah. Pada akhirnya dosa tidak dapat bertemu dengan kekudusan Allah. Manusia mengalami kematian rohani. Hubungan Allah dan manusia yang awalnya sangat intim, berubah menjadi permusuhan. Seperti yang diungkapkan Davis, “Sebagaimana yang dilakukan oleh semua orang berdosa, Adam dan Hawa lari dari Allah dan bersembunyi. Lazimnya hati manusia bukan cenderung mencari Allah, melainkan bersembunyi dari-Nya.”⁶⁷

Dosa membawa kekacauan dalam seluruh kehidupan manusia; kehidupan fisik manusia menjadi lemah, dan kehidupan mentalnya mengalami tekanan.⁶⁸ Dalam Kejadian 3:16 dikatakan, para wanita akan mengalami kesakitan pada saat mengandung dan melahirkan. Sedangkan dalam Kejadian 3:17-19 menjelaskan, bahwa bagi para pria, hukuman Allah dipusatkan pada lingkungannya; tanah menjadi terkutuk dan sangat sulit untuk dikelola. Ketika manusia tinggal di taman Eden, Allah hanya menugaskan manusia untuk menjaga dan memelihara taman. Semua tumbuhan dalam taman memberikan hasil yang terbaik untuk manusia. Melalui hasil tersebut, manusia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kematian merupakan titik puncak hukuman Allah atas manusia. Pada awalnya, manusia hidup dalam kekekalan; namun akibat dosa, manusia mengalami kutuk kematian. Cornish mengatakan bahwa kematian kekal merupakan keterpisahan secara permanen dari Allah di tempat yang oleh Alkitab disebut neraka, tujuan terakhir bagi orang yang tidak menerima karya penebusan Kristus.⁶⁹

Dosa mengakibatkan kehidupan manusia menjadi rusak. Gambar Allah dalam manusia dirusak oleh dosa. Namun esensi Allah yang diberikan kepada manusia sebagai gambar-Nya, tidak hilang total. Esensi yang masih tertinggal disebut diperbaharui kembali melalui karya penyelamatan Kristus di atas kayu salib.

3. Dosa Merusak Esensi Manusia Sebagai Gambar Allah

Kejadian 1-2 menggambarkan kehidupan yang sempurna dan belum tercemar dosa. Sedangkan, Kejadian 3 memperlihatkan kehidupan manusia yang tercemar oleh dosa dan menjadi rusak. Kedua peristiwa besar ini bertolak belakang; penciptaan awal yang sangat

⁶⁵ bdk. Mazmur 143:2.

⁶⁶ Rick Cornish, *ibid.*, 153.

⁶⁷ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian, Suatu Telaan*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 97.

⁶⁸ Berkhof, 173.

⁶⁹ Cornish, 157.

sempurna menjadi tidak sempurna lagi. Rusak berarti tidak berfungsi lagi sebagaimana seharusnya. Kerusakan total bukan berarti menjadikan manusia selalu melakukan hal-hal yang jahat. Setiap kecenderungan hati manusia dicemari oleh dosa yang menyebabkan semua manusia berdosa tidak mampu menyelamatkan diri sendiri.⁷⁰

Manusia yang telah diciptakan Allah, ditempatkan di Taman Eden. Septuaginta menerjemahkan kata "Eden" sebagai "paradeisos" (παράδεισος), yang artinya "yang berpagar, taman, halaman kesukaan."⁷¹ Di tengah-tengah taman ada pohon yang tidak boleh dimakan buahnya, yang disebut "pohon pengetahuan baik dan jahat." Allah menempatkan pohon di tengah-tengah taman bukan menjadi pusat dalam taman. Atkinson mendefinisikan "yang baik dan yang jahat" untuk menunjuk kepada pengetahuan yang hanya ada pada Allah.⁷²

Dalam Kejadian 3, dikisahkan bagaimana Hawa menjadi sasaran pertama godaan ular. Topik pembicaraan yang dipilih ular adalah tidak menolak kebaikan Allah. Ular mengatakan, "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Sedangkan Firman yang didengar Hawa, "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas." Ular mencoba membuat Hawa berpikir tentang kebaikan Allah; ular membuat Hawa menjadi ragu terhadap firman Allah. Perkataan ular berhasil mempengaruhi Hawa. Dengan keinginan untuk bisa sama seperti Allah, Hawa melupakan perintah-Nya. Kejadian 3:6 menjelaskan, "Perempuan itu melihat bahwa pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya; lagi pula, pohon itu menarik hati karena memberi pengertian." Hawa memberikan buah itu kepada Adam, maka Adam juga tidak taat pada perintah Allah. Proses kejatuhan manusia dalam dosa dapat dirunut sebagai berikut.

Pertama, keinginan mata: manusia cenderung tertarik dengan hal-hal baik yang dilihat oleh mata jasmaninya. Selanjutnya rasa tertarik tersebut berubah menjadi keinginan untuk dapat memiliki. Kedua, keinginan hati: setelah dilihat mata, hati mulai tergoda untuk memiliki. Ketiga, keinginan mengambil: untuk memuaskan keinginan hati, manusia merealisasikan apa yang ada dalam hatinya. Manusia mengambil apa yang seharusnya tidak boleh diambil. Dosa telah merusak seluruh esensi manusia sebagai gambar Allah. Dampak dari ketidaktaatan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia.

a. Dampak secara Teologis

Pada awal penciptaan, hubungan Allah dengan manusia sangat harmonis. Manusia menjadi fokus perhatian Allah. Alkitab menceritakan, Allah sering mengunjungi manusia yang ada dalam Taman Eden. Allah berkomunikasi dengan manusia. Namun manusia menempatkan *free will* pada ketidaktaatan terhadap perintah Allah, maka manusia kehilangan kemuliaan Allah. Hubungan yang harmonis berubah menjadi permusuhan. Kejadian 2:16-17 menjelaskan, ketika Allah memberi perintah kepada Adam, "... janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Perintah ini bukan ancaman untuk menakuti, namun merupakan satu ujian terhadap *free will* manusia. Ketika manusia melanggar perintah Allah, maka konsekuensi dari pelanggaran tersebut langsung diterima oleh manusia.

⁷⁰ www.philadelphia-international.com.

⁷¹ Ensiklopedia *Masa Kini I (A-L)*, (Jakarta: YKBK/OMF, 2007), 264.

⁷² Atkinson, 75.

b. Dampak secara Psikologis

Setelah manusia menyadari bahwa dirinya telanjang, maka manusia tidak mempunyai keberanian untuk bertemu dengan Allah. Manusia mengalami tekanan dalam hidupnya. Secara psikologis, manusia terkonndisi dengan rasa bersalah. Manusia mengalami depresi dan kehilangan identitas diri. Tekanan ini berdampak pada kejiwaannya. Manusia merasa tidak berharga di mata Allah. Mereka tidak mempunyai pengharapan, takut gagal. Manusia cenderung mengalami kecemasan. Berbagai rasa cemas ini mengakibatkan tekanan yang mengganggu hidupnya.

Heath mengatakan bahwa, gangguan kepribadian adalah tekanan yang berlangsung terus, terutama pada masa pertumbuhan, yang dapat membentuk beberapa kepribadian yang tak terpuji: kekeliruan identitas kelamin (pria-wanita), sadisme (suka menyiksa), pasif-agresif (suka membalas dendam), dan kompulsif (memaksakan kehendaknya).⁷³

c. Dampak secara Sosiologis

Tekanan dari rasa bersalah mengakibatkan manusia selalu berusaha menimpakan kesalahan pada orang lain. Allah memberikan perintah kepada Adam sebagai kepala keluarga. Dalam Kejadian 3:12-13, terjadi peristiwa saling melempar kesalahan, “perempuan yang kau tempatkan di sisiku ... ular itu yang memperdaya aku ...”

Adam melakukan protes kepada Allah dengan menciptakan Hawa. Jika Allah tidak menciptakan Hawa, maka Adam tidak akan melanggar perintah Allah. Dosa menjadikan kecenderungan manusia menyalahkan orang lain dan lingkungan. Pada peristiwa Kain dan Habel yang dikisahkan dalam Kejadian 4, terlihat bagaimana manusia tidak dapat hidup damai dengan saudaranya. Peristiwa pembunuhan yang dilakukan Kain terhadap Habel membuktikan bahwa relasi antar sesama terganggu. Dosa mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang egois, tidak memperdulikan kepentingan orang lain.

d. Dampak secara Fisiologis

Kejadian 3:16-19 menjelaskan, “...susah payahmu waktu mengandung... dengan kesakitan engkau akan melahirkan... dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu... dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu...” Secara fisik, manusia mengalami kesukaran hidup. Sebelum jatuh dalam dosa, manusia memiliki kekekalan yang tidak dapat diukur dengan waktu. Kekekalan ini merupakan salah satu esensi yang Allah berikan kepada manusia. Namun karena dosa, manusia dibatasi oleh waktu; Allah membatasi masa hidup manusia.

e. Dampak secara Ekologis

Allah memberi otoritas tertinggi kepada manusia untuk menguasai dan menaklukkan bumi serta isinya. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan makhluk hidup menempatkan manusia sebagai sumber kasih dalam seluruh ciptaan. Namun dosa telah mengakibatkan alam semesta berubah memusuhi manusia. Meskipun tanah sudah diolah sedemikian rupa, tetapi tidak memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini terjadi karena tanah telah dikutuk Allah. Manusia mengalami kesusahan untuk mencari kebutuhan hidup. Alam akan semakin rusak dan tidak lagi bersahabat dengan manusia. Bencana alam terjadi di berbagai tempat. Konsekuensi dosa tersebut diterima oleh semua manusia sampai sekarang.

⁷³ W. Stanley Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1997), 229.

Janji Penebusan (Soteriologi)

Perjanjian adalah suatu janji sungguh-sungguh yang diikat oleh sumpah, yang dapat merupakan ucapan lisan ataupun tindakan simbolis.⁷⁴ Kejatuhan manusia dalam dosa menandai hukuman Allah. Tetapi bukan berarti bahwa Allah membiarkan manusia hidup di bawah kutukan dosa terus-menerus. Dalam Kejadian 3:15, ketika Allah mengutuk ular, janji keselamatan telah diberikan melalui keturunan perempuan.

1. Inisiatif Allah

Ketika manusia telah jatuh dalam dosa, hal pertama yang Allah lakukan adalah memberikan janji penyelamatan manusia. Allah berinisiatif untuk menebus manusia dari dosa. Melalui Kristus, Allah memberikan anugerah penebusan dan pengudusan kembali umat manusia. Tindakan Allah selanjutnya adalah membuat pakaian dari kulit binatang untuk menutupi ketelanjangan manusia. Dalam hal ini berarti ada penumpahan darah yang pertama kali dilakukan oleh Allah sendiri. Banyak penafsir yang mengatakan bahwa peristiwa ini merupakan gambaran dari korban Tuhan Yesus di atas kayu salib.

2. Penebusan Sebagai Pengganti

Kematian Kristus adalah substitusional, yaitu mati karena orang berdosa, dan menggantikan orang berdosa dalam menerima penghukuman dari Allah.⁷⁵ Kematian Kristus diartikan sebagai pengganti untuk menanggung hukuman yang seharusnya ditanggung oleh manusia berdosa. Sebagai “pengganti” dapat berarti “mengambil tempat” dari yang akan digantikan. Ada beberapa istilah Yunani yang dipakai untuk “penebusan”; *ἀγοράζω* (*agorazo*) berarti “membeli dari pasar.” Kata ini seringkali dihubungkan dengan penjualan budak di pasar.⁷⁶ Penebusan manusia berdosa adalah seperti orang tuan yang membeli dari pasar budak dosa dan membebaskan budak tersebut dari ikatan dosa.

Εξαγοράζω (*exagorazo*) berarti “menebus dari kutukan dan ikatan hukuman.”⁷⁷ Orang yang bertindak sebagai penebus dapat membebaskan ‘si terhukum’ dari ikatan kutuk atau ikatan hukum. Dalam hal ini “penebus” akan memberikan jaminan untuk membebaskan “si terhukum. *λυτρώω*, (*lutroo*) mendapatkan pembebasan melalui pembayaran suatu harga.⁷⁸ Penebusan dengan membayar harga melalui darah Yesus, sehingga hubungan manusia yang berdosa dengan Allah dipulihkan kembali.⁷⁹

Ketika manusia jatuh dalam dosa, maka manusia mempunyai natur dosa yang merusak seluruh aspek kehidupannya. Namun bukan berarti bahwa manusia telah rusak tanpa dapat dipulihkan kembali; masih ada esensi Allah yang tertinggal dalam manusia. Esensi tersebut kemudian dipulihkan melalui penebusan Kristus. Dengan mengetahui siapa manusia, apa esensi manusia, dan apa dampak dosa terhadap esensi tersebut, telah memberikan pemahaman yang cukup signifikan untuk meyakini bahwa manusia adalah ciptaan

⁷⁴ Dyrness, 95.

⁷⁵ Enns, 400.

⁷⁶ Enns.

⁷⁷ Ibid., 401.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Bdk. Titus 2:14.

yang diharapkan dan bersekutu dengan Allah. Esensi manusia diturunkan oleh Allah, menjadikan manusia sebagai ciptaan yang paling istimewa dari ciptaan lain.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, pengamatan, dan analisis terhadap data, dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan bukan merupakan hasil dari proses evolusi ataupun muncul dengan sendirinya dalam perut bumi. Manusia adalah sungguh-sungguh gambar Allah; melalui gambar Allah yang ada dalam diri manusia, manusia menjadi makhluk yang sangat mulia dan berharga di mata Allah. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai mahkota ciptaan Allah (*crown of creation*) dan menjadi objek kasih Allah. Esensi manusia sebagai gambar Allah mencakup kekudusan, kuasa atas ciptaan lain, kehendak bebas (*free will*), intelektualitas, dan kekekalan. Namun demikian, setiap kecenderungan hati manusia telah dicemari oleh dosa, sehingga semua manusia berada dalam keadaan berdosa dan tidak mampu menyelamatkan diri sendiri. Dosa telah merusak seluruh esensi manusia sebagai gambar Allah, baik dalam dimensi teologis, psikologis, sosiologis, fisiologis, maupun ekologis. Allah berinisiatif untuk memberikan korban pengganti sebagai penebusan manusia dari dosa. Melalui Kristus, manusia yang berdosa mendapatkan kembali gambar Allah dalam dirinya. Tidak ada jalan lain untuk memperoleh keselamatan dan terhindar dari hukuman kekal; hanya Kristus satu-satunya jalan menuju hidup kekal.

REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Alkitab Elektronik & Biblesoft 5.
- Atkinson, David. *Kejadian 1–11*. Jakarta: YKBK/OMF, 2000.
- Barnes. *Barnes' Notes on the Old and New Testaments*. Electronic database. Biblesoft, 1997.
- Barclay, M. *Kamus Yunani–Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*, jil. 2. Surabaya: LRII/Momentum, 2004.
- BibleWorks 3. *TWOT Hebrew Lexicon*. Electronic database.
- BibleWorks 5. *ISBE Bible Dictionary*. Electronic database.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Clarke, Adam. *Adam Clarke's Commentary on the Bible*. Electronic database. Biblesoft, 1996.
- Cornish, Rick. *5 Menit Teologi*. Bandung: Pionir Jaya, 2007.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaan*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Dyrness, William. *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Echols, John M., dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris–Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Erns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody Press, 1989.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Jakarta: YKBK/OMF, 2007.
- Fee, Gordon D., dan Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Heath, W. Stanley. *Psikologi yang Sebenarnya*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1997.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*, jil. 1. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 1998.

WTM Morphology + Abridged BDB Lexicon Entry. Electronic database. Biblesoft and International Bible Translators, Inc., 1994.